

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Ayam Broiler**

Ayam broiler adalah ayam hasil dari rekayasa teknologi yang memiliki karakteristik ekonomis dengan ciri khas pertumbuhan cepat sebagai penghasil daging dengan masa panen pendek serta menghasilkan daging berserat lunak, timbunan daging baik, dada lebih besar dan kulit licin (Siregar *et al*, 1981). Menurut Yuwanta (2004) pengertian broiler adalah jenis ayam ras unggul hasil persilangan antara bangsa ayam *cornish* dari Inggris dengan ayam *white play mounth rock* dari Amerika. Rasyaf (1995) menyatakan bahwa ayam pedaging adalah ayam jantan dan betina muda yang berumur di bawah 8 minggu ketika dijual dengan bobot tubuh tertentu, mempunyai pertumbuhan yang cepat serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang baik dan penuh daging. Ayam broiler umumnya dipanen pada umur sekitar 4-5 minggu dengan bobot badan antara 1,2-1,9 kg/ekor yang bertujuan sebagai sumber pedaging (Kartasudjana, 2005).

#### **2.2. Pemeliharaan Ayam**

Pada pemeliharaan ayam persiapan yang baik merupakan modal pertama yang harus dimiliki sebelum mendatangkan bibit ayam broiler yang akan dipelihara. Ketersediaan sarana pemeliharaan yang lengkap akan memudahkan dalam pengelolaan yang baik dan sempurna. Pemeliharaan DOC pada saat tiba

merupakan awal dari pemeliharaan ayam broiler. DOC yang baru datang biasanya mengalami stress dan kemunduran kondisi (Murtidjo, 1987). Vaksin adalah suatu usaha untuk memberikan kekebalan pada ayam, agar ayam tersebut kebal terhadap serangan suatu penyakit. Fumigasi sangat efektif untuk sanitasi kandang ayam, dengan syarat kandang harus dikosongkan terlebih dahulu dan seluruh sela-sela kandang harus ditutupi tirai plastik cukup rapat kemudian didiamkan selama 3-5hari, dengan cara demikian kandang akan terbebas dari bakteri, virus dan jamur yang dapat menyebabkan wabah penyakit bagi ternak ayam (Murtidjo, 1992).

### **2.3. Perkandangan**

Imelda dan Edward (2007) menyatakan bahwa kandang harus menjadi tempat berlindung yang aman dan nyaman, aman dari gangguan binatang lain, serta bisa melindungi ternak dari perubahan cuaca, seperti panas, hujan, dan angin, sehingga ternak bisa berproduksi secara optimal. Menurut Priyatno (2001), kandang merupakan unsur penting dalam menentukan suatu usaha peternakan ayam karena merupakan tempat hidup ayam sejak usia awal sampai berproduksi, faktor konstruksi untuk kandang ayam yang baik meliputi ventilasi, dinding kandang, lantai, atap kandang dan bahan bangunan kandang. Menurut Sunarti dan Yuwono (1997) pengadaan kandang ayam dimaksudkan untuk menciptakan kenyamanan dan perlindungan bagi ternak, kemudahan dalam pemeliharaan dan kelancaran sistem produksi. Kandang merupakan modal tetap (investasi) yang cukup besar nilainya, maka sedapat mungkin semenjak awal dihindarkan kesalahan-kesalahan dalam pembangunannya, apabila keliru akibatnya akan

menimbulkan masalah yang terus menerus sedangkan perbaikan tambal sulam tidak banyak membantu (Williamson dan Payne, 1993).

#### **2.4. Pemberian Pakan dan Air Minum**

Pada pemeliharaan ternak unggas, pakan merupakan komponen yang penting untuk diperhatikan (Suprijatna, *et. al*, 2005). Pakan diberikan sekali dalam satu hari yaitu pada waktu pagi hari. Setiap perpindahan masa pemeliharaan pakan tidak diganti 100% secara langsung. Pemberian air minum dilakukan *adlibitum* (terus menerus) harus tersedia setiap waktu untuk menghindari terjadinya kekurangan air minum sebagai pembantu dalam proses mencerna pakan (Rasyaf, 1995). Mulyantini (2010) menyatakan bahwa air merupakan zat yang paling penting untuk dikonsumsi oleh ternak.

#### **2.5. Produk Ayam Broiler**

Peternak pola kemitraan menjual ayam hidup pada bobot 1,6kg/ekor, dengan frekuensi panen 6 kali dalam setahun dan masa istirahat kandang selama 2 minggu (Yulianti, 2012). Rohmad (2013) menyatakan bahwa bobot jual adalah jumlah berat badan keseluruhan ternak ayam pedaging yang dijual dibagi dengan jumlah ternak (ekor) dan dinyatakan dalam satuan kilogram per ekor.

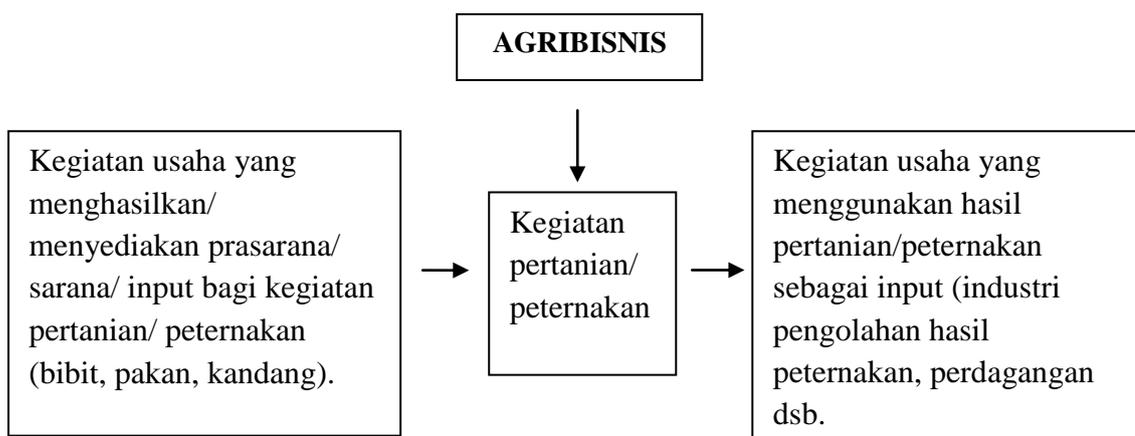
#### **2.6. Agribisnis Peternakan**

Agribisnis dapat dijelaskan dari unsur kata yang membentuknya yaitu agri yang berasal dari kata *agriculture* (pertanian) dan bisnis yang berasal dari kata

bisnis (usaha). Agribisnis adalah usaha dalam bidang pertanian atau peternakan baik mulai dari pengadaan sarana dan prasarana, proses produksi, dan pemasaran (Soekartawi, 2003).

Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau hasil keseluruhan dari mata rantai produksi, pengadaan sarana dan prasarana, pengolahan hasil, dan pemasaran serta kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Arsyad *et al.*, 1985).

Agribisnis peternakan didefinisikan sebagai kegiatan usaha atau bisnis dengan komoditas berupa produk hasil peternakan serta barang dan jasa pendukung lainnya. Kegiatan agribisnis peternakan mencakup produksi peternakan, pengolahan, pemasaran, serta pendukung usaha lainnya (Soekartawi, 2003). Mata rantai kegiatan agribisnis dapat digambarkan pada Ilustrasi 1.



Ilustrasi 1. Mata Rantai Kegiatan Agribisnis (Arsyad *et al.*, 1985)

Saragih (1995) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi nasional dalam abad ke-21 masih tetap berbasis pertanian secara luas. Sejalan dengan perkembangan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi, kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pada pertanian juga akan semakin meningkat, yaitu kegiatan agribisnis (termasuk agroindustri) akan menjadi salah satu kegiatan unggulan (*a leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas.

Soekartawi (2005), menyatakan bahwa pengembangan agribisnis dan agroindustri sangat penting artinya bagi kesejahteraan angkatan kerja masyarakat Indonesia. Pelaksanakan pembangunan wilayah seharusnya merata di seluruh tanah air, baik melalui program transmigrasi maupun ekstensifikasi. Agribisnis memerlukan terobosan pengembangan wilayah dari segala arah, sedangkan berwawasan lingkungan menjadi wahana bagi kawasan agribisnis dan agroindustri resisten terhadap segala gangguan alam dan manusia serta menghindari kerusakan sumber daya alam yang lebih lanjut.

## **2.7. Pola Kemitraan**

Pola kemitraan merupakan suatu kerjasama antara pengusaha dengan peternak ayam dalam upaya pengelola usaha peternakan. Pada ayam ras, pola ini secara resmi dimulai sejak terbitnya SK Menteri Pertanian TN. 406/Kpts/5/1984. Pola kemitraan ini disebut PIR (Perusahaan Inti Rakyat), yaitu sebuah model kerjasama tertutup antara pengusaha sebagai inti dan peternak sebagai plasma (Suharno, 2002).

Hafsah (1999) menyatakan bahwa kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama, dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Yunus (2009) pada pola inti plasma kemitraan ayam ras yang berjalan selama ini, perusahaan mitra menyediakan sarana produksi peternakan berupa: DOC, pakan, obat-obatan/vitamin, bimbingan teknis dan memasarkan hasil, sedangkan plasma menyediakan kandang dan tenaga kerja.

## **2.8. Pemasaran Ayam Broiler**

Hasil utama peternakan ayam broiler umumnya dapat dilakukan dalam dua cara. Pertama, dijual utuh hidup. Artinya, ayam langsung dikeluarkan dari dalam kandang dan langsung dijual. Kedua, diolah dahulu hingga siap dimasak. Kedua cara itu akan menghasilkan harga, kekuatan pasar, dan tata niaga yang berbeda (Rasyaf, 2008). Menurut Mubyarto (1995) biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan selama proses usaha pemasaran.

Menurut Rasyaf (2002) menyatakan bahwa mulai dari pedagang pengumpul sampai ke pedagang eceran dilakukan proses pengolahan seperti mengubah ayam hidup ke ayam siap masak.

## **2.9. Biaya Produksi**

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan peternak dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk (Hernanto, 1993). Mulyadi (1993) menyatakan bahwa biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk

mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual, contohnya biaya penyusutan mesin dan peralatan, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Winardi (1994) menambahkan bahwa biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap dalam usaha ternak meliputi: biaya tenaga kerja, sewa tanah, pajak, biaya listrik, dan penyusutan (ternak, kandang, peralatan). Biaya tidak tetap meliputi biaya pakan, biaya vaksin, dan pengobatan. Menurut pendapat Rasyaf (2002) rumus biaya total, yaitu:

$$TC = FC + VC$$

Dimana = TC : Biaya Total

FC : Biaya Tetap

VC : Biaya Variable

## **2.10. Penerimaan**

Husein (2004) menyatakan bahwa penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen. Sedangkan menurut Syafril (1999) penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diterima tanpa melihat dari mana sumbernya. Penerimaan bersumber pada penjualan hasil usaha seperti panen tanaman beserta barang olahannya serta panen peternakan beserta barang ikutannya (Riyanto, 1999).

Menurut pendapat Rasyaf (2002) rumus penerimaan, yaitu:

$$TR = Q \times P$$

Dimana : TR = Penerimaan total (Rp/hari)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (kg/hari)

P = Harga produk (Rp/kg daging)

### **2.11. Pendapatan**

Pendapatan adalah jumlah yang ditagih kepada pelanggan atas barang atau pun jasa yang diberikan kepada mereka. Pendapatan atau revenue merupakan kenaikan kotor atau gross dalam modal pemilik yang dihasilkan dari penjualan barang dagangan, pelaksanaan jasa kepada pelanggan atau klien, penyewa harta, peminjaman uang, dan semua kegiatan usaha serta profesi yang bertujuan memperoleh penghasilan (Niswonger, 2001). Menurut Harahap (2003) pendapatan berasal dari penjualan barang dan pemberian jasa dan diukur dengan jumlah yang dibebankan kepada langganan, klaim atas barang dan jasa yang disiapkan untuk mereka. Sukirno (2001) menyatakan bahwa tingkat pendapatan merupakan indikator ekonomi yang sering digunakan dalam penilaian status gizi masyarakat, karena tingkat pendapatan menggambarkan posisi sosial ekonomi yang sebenarnya. Pendapatan keluarga diukur dengan jumlah penghasilan yang diperoleh dari seluruh anggota keluarga dihitung dalam satuan (Rp/minggu). Peningkatan pendapatan akan menambah kemampuan untuk membeli barang yang lebih baik (Rasyaf, 2002).

Adapun rumusnya:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :  $\pi$  = Pendapatan (Rp/hari)

TR = Penerimaan total (Rp/hari)

TC = Biaya total (Rp/hari)